

Pelatihan Seni sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Hemisfer Kanan pada Anak Usia Sekolah

Shandy Novilya Purwanti¹, Aditya Nurcahyo², Koesoemo Ratih³, Hendra Supriyadi⁴

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁴STIKES Muhammadiyah Tegal, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Submit: 25 Mei 2021
Revisi: 14 Juni 2021
Diterima: 26 Juni 2021
Publikasi: 1 Juli 2021
Periode Terbit: Juli 2021

Kata Kunci:

Hemisfer kanan,
pelatihan seni,
potensi

Korespondensi Penulis:

Koesoemo Ratih
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Indonesia

Email:

kr263@ums.ac.id

ABSTRAK

Era globalisasi semakin merambah ke berbagai penjuru dunia, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Paradigma yang muncul memiliki arah yang lebih condong terhadap otonomi pendidikan. Pendidikan yang didapatkan melalui pendidikan formal dan nonformal. Adanya pandemi *covid-19* yang menyerang hampir di berbagai penjuru dunia, membuat peserta didik harus melaksanakan pendidikan formal di rumah masing-masing. Pandemi *covid-19* ini memiliki dampak yang cukup banyak, salah satunya yaitu dampak akan perkembangan *hemisfer* kanan (otak kanan) peserta didik. Peserta didik yang sering dituntut untuk mengejar akademisnya, membuat tenaga pendidik, pemerintah, maupun orang tua peserta didik lupa akan perkembangan *hemisfer* kanan peserta didik. Sebagai usaha dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka pelaksanaan kegiatan KKN-Dik yang bertempat di wilayah RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal membuat program kerja pelatihan seni guna mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan pada peserta didik. Kegiatan dengan menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat dan menggunakan teknik wawancara serta observasi ini memiliki hasil bahwa pelatihan seni yang ditujukan kepada peserta didik mampu mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan peserta didik. Dikatakan berhasil karena peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik, mampu bersosialisasi, memiliki kreativitas dan imajinasi yang luas, serta mampu mengingat dan berekspresi dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan seni dalam KKN-Dik ini sangat penting dilakukan dan dapat diteruskan oleh warga maupun orang tua peserta didik supaya *hemisfer* kanan peserta didik tetap optimal.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan nasional, telah muncul sebuah paradigma baru yang memiliki arah yang sangat positif dalam banyak hal. Dapat diambil contoh bahwa paradigma baru yang muncul ini memiliki arah yang condong terhadap otonomi pendidikan, yaitu pendidikan yang bersifat holistik komprehensif. Pendidikan bersifat holistik komprehensif yaitu pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengarahkan

keleluasaan pada peserta didik supaya dapat menumbuhkembangkan diri dengan tidak hanya secara cendekiawan, namun juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga peserta didik secara keutuhan (Azman, 2019).

Selain adanya pendidikan yang bersifat holistik komprehensif, pendidikan juga harus bermakna dan efektif supaya peserta didik dapat dengan mudah memahami materi dan selalu mengingat apa yang sudah mereka

pelajari sepanjang hayatnya. Dalam artikelnya, I Ketut (Sudarsana, 2016) mengemukakan bahwa belajar sepanjang hayat merupakan salah satu aktivitas kepada seseorang selama hidupnya supaya mendapatkan kualitas seseorang. Saat ini, hampir seluruh sistem pendidikan di Indonesia selalu menyama-ratakan potensi peserta didik karena tenaga pendidik memiliki pemahaman yang kurang luas akan karakter masing-masing peserta didik.

Adanya pandemi *covid-19* yang menyerang hampir seluruh negara di dunia membuat peserta didik tidak melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dipindahkan ke rumah melalui pembelajaran daring. Dalam artikel Wahyu (Dewi, 2020). Isman menuturkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar daring yaitu proses yang menggunakan jaringan internet untuk kegiatan belajar mengajar. Penggunaan jaringan internet ini digunakan untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar selama di rumah dengan memanfaatkan segala teknologi yang memiliki basis jaringan internet.

Dampak dari adanya pandemi *Covid-19* juga membuat kegiatan KKN harus dilakukan secara mandiri ataupun reguler bersama teman yang tempat tinggalnya tidak berjauhan untuk dijadikan sebagai *partner* kelompok. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menurut Agung (Nugrohadhi, 2017) merupakan salah satu kegiatan yang menggabungkan tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan, pengabdian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan dengan cara mahasiswa memberikan pengalaman belajarnya kepada masyarakat dalam kegiatan pembangunan guna

mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilaksanakan di luar kampus dengan menggunakan syarat tertentu.

Kegiatan KKN-Dik hampir mirip dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena sama-sama terjun ke masyarakat untuk menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama kuliah. Pengabdian masyarakat ialah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membantu masyarakat dan salah satu keunggulan yang diberikan kepada mahasiswa untuk masyarakat (Noor, 2011). Kegiatan KKN yang dilakukan harus tetap mematuhi protokol kesehatan untuk menekan pengurangan penyebaran virus *Covid-19* yang sangat cepat dalam berpindah tempat. Hal ini akan sesuai dengan prinsip KKN-Dik dengan fokus utama pemberdayaan pendidikan di masyarakat tertentu.

Pilihan guna melakukan kegiatan pemberdayaan pendidikan di masyarakat tertentu dapat dilakukan kepada peserta didik yang ada di lingkungan itu sendiri. Perhatian dan fokus pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus dapat meningkatkan keseimbangan otak pada diri masing-masing peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keseimbangan otak yaitu dapat dengan cara mengadakan pelatihan seni supaya peserta didik merasa gembira dan dapat meningkatkan kualitas diri peserta didik.

Manusia diciptakan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* dengan memiliki kepala yang di dalamnya terdapat otak atau dalam bahasa ilmiah dinamakan *Cerebrum*. Otak manusia memiliki dua bagian, yaitu otak belahan kanan (*hemisfer kanan*) dan otak belahan kiri (*hemisfer kiri*) yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. *Emotional Quotient* memiliki hubungan yang erat dengan otak belahan kanan

karena *Emotional Quotient (EQ)* dapat terdiri dari kegiatan bersosialisasi, mengendalikan emosi, kreatifitas, melakukan komunikasi, intuitif, dan bahasa serta ekspresi pada tubuh manusia. Sementara otak belahan kiri memiliki hubungan yang erat dengan *Intelligence Quotient (IQ)* yang terdiri dari kegiatan menulis, berhitung, menghafal, melogika, dan membaca.

Apabila seseorang memiliki keseimbangan antara *hemisfer* kanan dan *hemisfer* kiri, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang cerdas. Jika seseorang tersebut hanya memiliki potensi pada *hemisfer* kiri, maka dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki IQ tinggi dan jika seseorang dikatakan hanya memiliki potensi pada *hemisfer* kanan saja, maka sering disebut sebagai seniman/musisi karena memiliki rasa atau penjiwaan yang dalam dan imajinasi yang cukup luas. Untuk meningkatkan potensi *hemisfer* kanan atau otak kanan pada peserta didik, maka harus lebih giat untuk mengembangkan potensi akan seni yang dimiliki atau yang akan dicapai dengan melakukan pendidikan seni.

Dalam artikel Cinthya dan Heru (Cinthya, 2018), pendidikan seni ialah tumpuan pendidikan yang dilakukan supaya peserta didik memiliki kreatifitas. Pendidikan seni juga dapat meningkatkan pikiran peserta didik untuk berpikir lebih kreatif lagi. Pendidikan seni juga dapat dikatakan sebagai sarana untuk melakukan komunikasi. Pendidikan seni yang dilakukan kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan seni tari, seni musik, seni rupa. Pelatihan seni yang dilakukan dalam kegiatan KKN-Dik kepada peserta didik dijadikan kegiatan yang penting supaya peserta didik mampu memiliki cara berpikir yang luas

dan dapat meningkatkan potensi *hemisfer* kanan (otak kanan). Pelatihan seni juga dilakukan supaya peserta didik berani untuk berkomunikasi ataupun bersaing dengan peserta didik lain yang memiliki pemikiran konvensional atau yang memiliki pusat berpikir dengan cara menggunakan *hemisfer* kiri (otak kiri).

Secara garis besar, tulisan ini akan membahas tentang pentingnya pengoptimalan potensi *hemisfer* kanan atau yang sering disebut otak kanan dengan melakukan pelatihan seni kepada peserta didik. Di dalamnya menyajikan bagaimana proses pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik, bagaimana fungsi *hemisfer* kanan (otak kanan), dan bagaimana cara mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan melalui kegiatan pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan KKN-Dik. Dengan adanya kegiatan pelatihan seni untuk mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan pada peserta didik, diharapkan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengembangkan kreatifitas masing-masing peserta didik, mampu memiliki ide yang inovatif dengan melahirkan beberapa karya di kehidupan yang akan datang, dan dapat memberikan pandangan akan ilmu pengetahuan yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Metode Pelaksanaan

Lokasi pengabdian masyarakat ini dilakukan di wilayah RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di bulan Februari hingga Maret tahun 2021. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan sistem sirkle. Pada tahap pertama dilakukan kajian kebutuhan. Tahap kedua melakukan pendam-

pingan. Tahap akhir dilakukan evaluasi kegiatan. Hasil dari evaluasi kegiatan akan kembali pada analisis kebutuhan terutama ketercapaian target. Apabila ada kekurangan, dilanjutkan kembali ke tahap pendampingan, dan evaluasi. Subjek pengabdian masyarakat ini adalah peserta didik yang ada di lingkungan RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara konsisten. Keberhasilan kegiatan diukur dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan, yaitu adanya peningkatan kemampuan otak kanan melalui kegiatan seni. Peningkatan otak kanan ditentukan melalui indikator yang terlihat dalam perilaku peserta didik.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

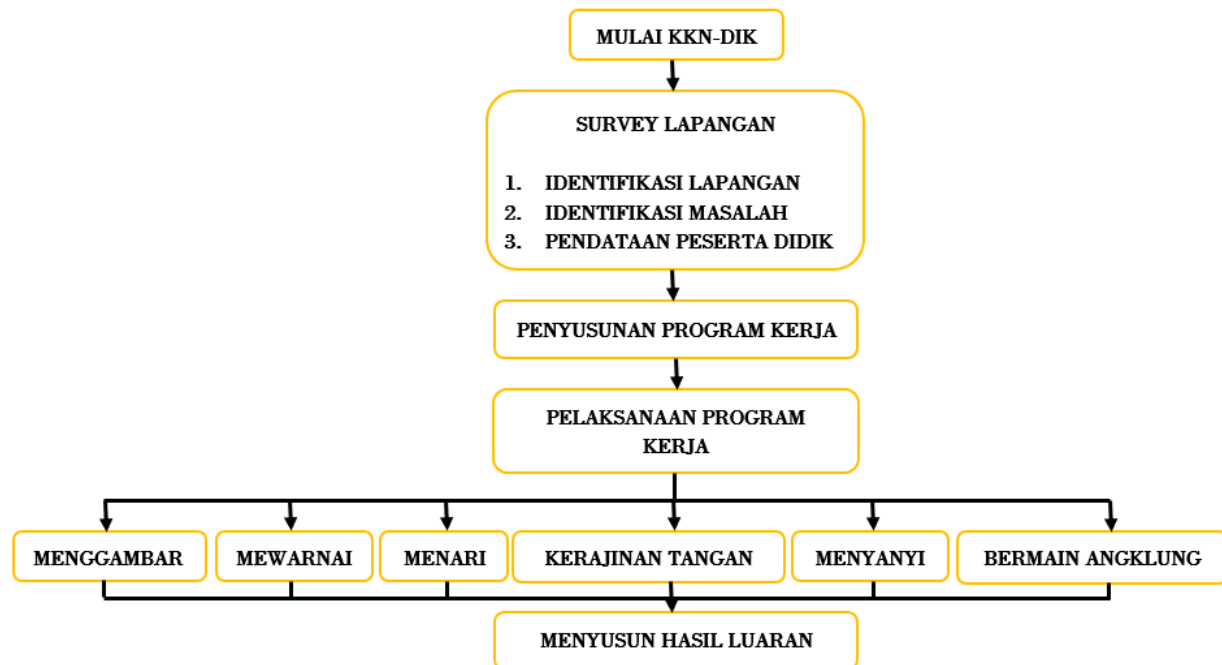
Pengabdian ini diadakan di RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Data diperoleh dengan menggunakan instrument wawancara terhadap peserta didik yang mengikuti kegiatan pelatihan seni. Peneliti melakukan tanya jawab kepada peserta didik secara terstruktur yang berisi tentang seni apa yang mereka sukai dan apakah mereka bisa melakukan kegiatan seni atau tidak. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik dijadikan sebagai data sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pelatihan seni.

Kegiatan pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik di lingkungan RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal dilaksanakan sebanyak lima kali di waktu yang berbeda. Peserta didik melaksanakan kegiatan pelatihan seni yaitu menggambar, mewarnai, menari, menyanyi,

keterampilan tangan dengan melipat kertas, serta bermain alat musik tradisional yaitu angklung.

Enam jenis kegiatan pelatihan seni yang dilakukan selama KKN-Dik kepada peserta didik di wilayah RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal memiliki antusias yang luar biasa. Kegiatan pelatihan seni memberikan hasil bahwa peserta didik yang mengikuti pelatihan seni dapat mengetahui tentang apa yang telah mereka dapatkan. Menurut peserta didik, dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi selama pandemi *Covid-19* muncul, mereka jarang mendapatkan pelatihan seni sehingga pada saat kegiatan awal pelaksanaan pelatihan seni kepada peserta didik, mereka kurang handal dalam kegiatan pelatihan seni ini. Tekad dan semangat peserta didik membuat kegiatan pelatihan seni dapat dikatakan berjalan dengan lancar dan membuahkan hasil.

Kegiatan KKN-Dik yang memiliki titik fokus kepada peserta didik harus bisa memberikan kegiatan pelatihan seni yang menyenangkan supaya mereka dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Dengan memiliki metode pendidikan kepada masyarakat, kegiatan pelatihan seni ini dapat berjalan dengan baik dan dapat memecahkan masalah dengan tepat. Saat kegiatan pelatihan seni berjalan dengan melakukan pelatihan menggambar, mewarnai, menyanyi, melipat kertas, dan bermain angklung, peserta didik dapat mengetahui dan mengikuti kegiatan pelatihan seni dengan cepat. Hal ini dapat terlihat pada saat melakukan observasi, peserta didik dapat mengikuti dengan cepat saat praktik kegiatan pelatihan seni dilaksanakan.



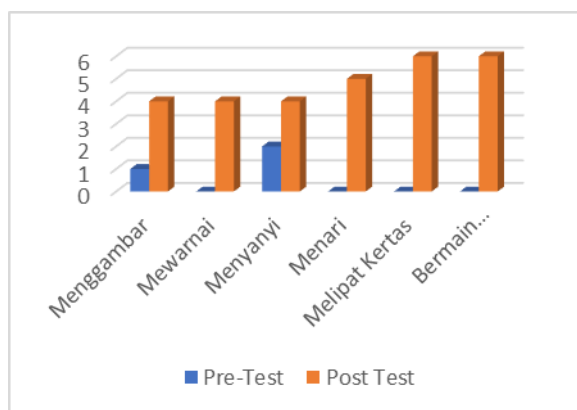
Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik ini merupakan salah satu hal yang relevan atau nyata dalam kegiatan pendidikan dan akan memiliki makna yang baik untuk peserta didik. Dapat dikatakan kegiatan yang nyata atau relevan karena peserta didik dapat melihat, memegang, mengamati, dan mempelajari tentang berbagai jenis seni yang diberikan. Menurut narasumber yaitu peserta didik, kegiatan pelatihan seni ini membuat peserta didik memiliki ingatan yang bagus karena mereka dapat melakukan kegiatan ini dengan gembira. Pelatihan seni yang diberikan memang memiliki peran yang penting karena dapat meningkatkan fungsi kerja otak kanan (*hemisfer* kanan) pada diri peserta didik. Dengan bekerjanya fungsi *hemisfer* (otak) kanan peserta didik, maka peserta didik akan lebih pandai untuk berkomunikasi, berkreasi, intuitif, dan memiliki kosa kata yang cukup baik. Peserta didik juga akan merasa gembira karena

telah melakukan kegiatan seni di kehidupannya.

Kegiatan pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik memiliki peningkatan diri peserta didik yang dapat dikatakan cukup signifikan karena mereka mampu mempraktikkan materi yang sudah dipelajari ke alat yang sudah disediakan dengan baik dan benar. Peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain akan hal yang telah mereka dapatkan yaitu pelatihan seni dengan cepat. Namun, terdapat peserta didik yang masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya karena memiliki usia yang lebih muda dibandingkan peserta didik lainnya. Dengan adanya pelatihan seni dalam kegiatan pengabdian atau kuliah kerja nyata pendidikan yang ditujukan kepada peserta didik di masyarakat, peserta didik mampu memiliki wawasan pengetahuan dan pengalaman yang baru mereka pelajari bersama. Berikut ini merupakan hasil tes kegiatan

pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Seni

Saat proses wawancara dan observasi dengan peserta didik di wilayah RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan cepat, jelas, dan tegas. Sehingga jawaban dari narasumber mampu dipahami oleh peneliti. Selama pandemi *covid-19* berlangsung, peserta didik jarang mendapatkan kegiatan seni di rumah maupun dari sekolah karena biasanya muatan pelajaran SBdP hanya menyanyi saja. Dengan adanya pandemi *covid-19* membuat imajinasi dan kreatifitas peserta didik perlahan-lahan mulai memudar. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan KKN-Dik memiliki program kerja yaitu mengadakan kegiatan pelatihan seni untuk peserta didik di wilayah RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Menurut narasumber yaitu peserta didik, kegiatan pelatihan seni ini sangat menyenangkan dan membuat mereka dapat mengembangkan bakat mereka sesuai yang mereka inginkan.

Pelatihan seni sangat penting untuk perkembangan peserta didik (Khilmiyah, Syamsuddin, & Wiyono, 2017), (Widiasari,

Almahi, Prasetyoningrum, & Rohmatika, 2019). Perkembangan tersebut di antaranya adalah perkembangan otak kanan. Perkembangan ini menjadikan kemampuan sosial peserta didik meningkat (Ratih, Utami, Fuadi, Mulyasih, & Febriani, 2020; Setyadi, Anggrahini, Putri, & Wardani, 2019).

Pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik dilakukan supaya peserta didik memiliki karakteristik individu yang bagus dan peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuannya pada *hemisfer* kanan sehingga kecerdasan dan kreatifitas peserta didik dapat dikembangkan dengan maksimal. Menurut Daniel (Pink, 2012) dalam artikelnya manusia memiliki enam kecerdasan yang dimulai dari *high concept* dan *high touch* yang terdiri dari bercerita, perasaan, *games*, makna, dan simponi. Kegiatan pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari menggambar, mewarnai, menari, menyanyi, hasta karya atau keterampilan tangan dengan melipat kertas, serta bermain alat musik tradisional yaitu angklung.

Kegiatan pelatihan seni tidak dilakukan di minggu pertama, namun mulai dilakukan di minggu kedua yaitu kegiatan menggambar dan mewarnai. Peserta didik dapat menggambar sesuai dengan perintah dan imajinasi mereka masing-masing ingin menggambar bentuk apa. Selanjutnya mereka disuruh untuk mewarnai dengan menggunakan berbagai teknik mewarnai yaitu blocking, mixing, dan gradasi. Dalam grafik pelatihan seni menggambar, hanya terdapat 1 dari 4 peserta didik yang sudah pandai menggambar. Setelah proses kegiatan pelatihan seni menggambar selesai, seluruh peserta didik dapat menggambar dengan baik dan sesuai dengan arahan dan petunjuk.

Sedangkan dalam kegiatan mewarnai, keempat peserta didik belum pandai mewarnai dan setelah kegiatan mewarnai selesai, peserta didik dapat mewarnai dengan baik walaupun ada beberapa peserta didik yang keluar dari garis gambar.

Minggu ketiga pelaksanaan kegiatan KKN-Dik, pelatihan seni yang diberikan yaitu kerajinan tangan atau melipat kertas. Dalam grafik pelatihan seni melipat kertas, belum ada peserta didik yang dapat melakukan kegiatan melipat kertas dengan benar. Namun setelah proses pelatihan seni melipat kertas dilakukan, peserta didik dapat membuat karya tentang bunga, kamera, bentuk hewan dari kertas origami yang telah disiapkan. Sementara pada pelatihan seni di minggu keempat, peserta didik diberikan pelatihan seni menyanyi dan menari. Dua kegiatan ini dilakukan di hari yang sama. Peserta didik belajar bernyanyi dengan mengikuti nada yang diajarkan. Dari keempat peserta didik, 4 peserta didik dapat mengikuti nada saat bernyanyi karena sebelum kegiatan bernyanyi dimulai, baru 2 peserta didik yang telah mahir bernyanyi. Sementara dalam kegiatan menari, 5 peserta didik belum dapat menari dengan baik dan benar. Saat pelatihan seni menari dilakukan, peserta didik diajarkan bagaimana caranya melakukan tarian tradisional dan peserta didik harus bisa mengikuti tari tradisional dengan musik pengiring lagu "Yamko Rambe Yamko" dengan sesuai. Hasilnya kelima peserta didik dapat mengikuti kegiatan tari dengan baik dan benar.

Minggu terakhir pelaksanaan kegiatan pelatihan seni yang diberikan yaitu bermain alat musik tradisional. Alat musik tradisional yang dimainkan ialah angklung. Dari keenam peserta didik, belum ada satupun peserta didik yang

sudah memainkan angklung. Oleh karena itu, pelatihan angklung dimulai dari dasarnya yaitu bagaimana cara memainkan angklung dan mengenalkan nada-nada apa saja yang terdapat dalam angklung. Setelah mengenalkan berbagai hal tentang angklung, peserta didik diminta untuk memainkan angklung dengan membawa lagu daerah dan lagu nasional. Setelah kegiatan pelatihan seni angklung, keenam peserta didik dapat bermain angklung dengan baik dan benar. Kegiatan pelatihan seni yang sudah diberikan selama 5 minggu, peserta didik dituntut untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka alami. Adanya kegiatan pelatihan seni dan menceritakan ulang akan kegiatan yang telah peserta didik lakukan, termasuk dalam mengembangkan potensi *hemisfer* kanan peserta didik.

Pentingnya pengoptimalan fungsi *hemisfer* kanan harus dilakukan kepada peserta didik. Cara mencerdaskan yang biasanya dilakukan yaitu dengan meningkatkan fungsi *hemisfer* kiri saja, padahal *hemisfer* kanan juga memiliki peran yang cukup dalam mengembangkan kecerdasan. Di zaman sekarang, apalagi pada saat pandemi *covid-19* ini, peserta didik dan seluruh manusia di dunia harus meningkatkan fungsi kerja otak yaitu dengan cara menjadi manusia yang kreatif, inovatif, ekstensif, dan intuitif. Itu semua merupakan kelebihan yang terdapat di dalam *hemisfer* kanan. Purwanti (Purwanti, 2013, p. 110) menuturkan bahwa fungsi *hemisfer* kanan ialah dapat menghubungkan manusia lain, memiliki jiwa seni, ekspresif, pandai berkreasi, naluri yang tinggi, memiliki ingatan jangka panjang.

Dalam kegiatan pengabdian atau yang disebut dengan KKN-Dik, pengoptimalan potensi *hemisfer* kanan dapat dilakukan dengan

kegiatan pelatihan seni. Hal ini dikarenakan teknik untuk peningkatan fungsi *hemisfer* kanan yaitu dengan cara bergerak, bermain *game*, bermain musik, berkomunikasi dan bersosial. Keempat teknik ini sudah terdapat dalam kegiatan pelatihan seni. Teknik bergerak (Widati, 2011, p. 11) ialah proses berpindah untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Teknik bergerak ini terjadi pada saat kegiatan pelatihan seni menari. Semua tubuh peserta didik harus digoyangkan supaya dapat menari dengan baik dan benar.

Teknik bermain *game* (Priyanto, 2014) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak-anak yang akan memberikan mereka pengalaman. Dengan bermain *game*, maka akan muncul kreativitas dalam diri peserta didik. Kreativitas (Sukamti, Endang R., 2010) akan memunculkan ide yang baru atau yang sudah ada namun diperbaharui supaya ide tersebut memiliki makna. Teknik bergerak ini terjadi pada saat kegiatan pelatihan seni melipat kertas, menggambar, dan mewarnai. Peserta didik harus bisa berkreasi supaya bisa meningkatkan fungsi *hemisfer* kanan.

Teknik bermain musik diberikan pada saat kegiatan bermain angklung. Permainan angklung yang diberikan kepada peserta didik akan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. *Hemisfer* kanan peserta didik juga akan meningkat dengan mengadakan kegiatan pelatihan seni bermain angklung. Teknik yang terakhir yaitu teknik berkamu-nikasi dan bersosial. Dalam teknik ini, seluruh kegiatan pelatihan seni masuk ke dalam teknik berkomunikasi dan bersosialisasi. Setelah kegiatan pelatihan seni selesai, peserta didik diharuskan untuk menceritakan kembali apa yang

telah mereka lakukan dengan berdiri di depan peserta didik lainnya.

Menurut narasumber, kegiatan pelatihan seni ini sangat menarik bagi mereka. Memang terlihat pada saat observasi, kegiatan pelatihan seni ini dapat dilaksanakan cukup baik sehingga peserta didik cepat memahami materi dan mempraktikkan apa yang ada di depan peserta didik. Pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik juga menekankan keaktifan pribadi peserta didik untuk mencari tahu subjek seni yang hendak mereka ketahui. Pelatihan seni dapat bertujuan untuk memotivasi siswa dalam pengembangan minat dan bakatnya (Rahman & Hundal, 2021). Dengan tingkat rasa keingintahuan peserta didik ini membuat peserta didik memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi.

Kegiatan yang menitikfokuskan dengan menggunakan mengabdikan kepada peserta didik supaya sukses dalam situasi apapun, seperti dalam mengorganisasikan pengalaman yang telah dialami. Berdasarkan kegiatan pelatihan seni, peserta didik harus memiliki pendamping karena pendamping disini sangat penting untuk mengubah pola pikir mereka menjadi lebih kreatif dan mampu mengembangkan pikirannya supaya dapat setara dengan teman-teman yang lainnya yang memiliki pola pemikiran yang lebih condong memanfaatkan potensi *hemisfer* kiri. Keterkaitan antara kegiatan pelatihan seni dengan mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan terlihat sangat nyata. Dapat dibuktikan dengan peserta didik yang mengalami peningkatan seni setelah mengikuti kegiatan pelatihan seni yaitu mampu memiliki kreativitas, inovatif, imajinatif, dan mampu berkomunikasi.

Simpulan

Hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan peserta didik. Cara untuk mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan peserta didik dalam kegiatan pengabdian atau KKN-Dik ini yaitu dengan memberikan kegiatan pelatihan seni kepada peserta didik di wilayah RT 03 RW 04 Kelurahan Kraton, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Kegiatan pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik yaitu kegiatan menggambar, mewarnai, menyanyi, menari, melipat kertas, dan bermain angklung.

Kegiatan pelatihan seni diadakan oleh peserta didik belum terlalu mengenal tentang seni. Hal ini dikarenakan mereka kurang mendapatkan materi seni di sekolah, terlebih lagi pada saat pandemi *Covid-19*. Peserta didik tidak mendapatkan sama sekali materi akan seni. Setelah adanya kegiatan pelatihan seni yang ditujukan kepada peserta didik, mereka dapat mengetahui tentang seni dan teknik atau cara mendapatkan seni tersebut. Peserta didik juga lebih cepat dalam memahami materi tentang seni terlebih dahulu sebelum mereka mempraktikkannya sendiri-sendiri. Kegiatan yang menarik inilah yang membuat peserta didik lebih semangat dalam mempelajari dan mengeksplor seni lebih dalam lagi.

Kegiatan pelatihan seni yang diberikan kepada peserta didik ini dapat mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan karena pelatihan seni yang diberikan menggunakan teknik untuk mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan dengan baik. Teknik mengoptimalkan potensi *hemisfer* kanan peserta didik dalam kegiatan pelatihan seni yaitu gerak, permainan, musik, komunikasi, dan sosial. Dengan menggunakan keempat teknik tersebut, maka dapat

dibuktikan bahwa seluruh peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pelatihan seni itu dapat memiliki kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, kreativitas, inovatif, imajinatif. Hal ini sejalan dan berkaitan dengan fungsi dari *hemisfer* kanan yaitu memiliki jiwa seni, ekspresif, pandai berkreasi, naluri yang tinggi, dan memiliki ingatan jangka panjang sehingga kegiatan pelatihan seni dapat mengoptimalkan fungsi *hemisfer* kanan pada diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif. *Jurnal Edification*, 1(1).
- Cintha, A. dan H. B. K. (2018). Meningkatkan Kreativitas Seni Melalui Pelatihan Membuat Karya Dengan Memanfaatkan Botol Plastik Bekas. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(1), 10–16.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Khilmiyah, A., Syamsuddin, M., & Wiyono, G. (2017). Revolusi Mental Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter melalui Penerapan Social Emotional Learning (SEL). *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 5(2), 137–149.
- Noor, I. H. (2011). Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(3), 306–315.
- Nugrohadhi, A. (2017). Strategi Perpustakaan dan Peningkatan Kompetensi Pustakawan Dalam Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 1–20.

- Pink, D. H. (2012). *Misteri Otak Kanan Manusia*. (Rusli, Ed.). Yogyakarta: Think.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru*, 2, 41–47.
- Purwanti, K. L. (2013). Perbedaan Gender Terhadap Kemampuan Berhitung Matematika Menggunakan Otak Kanan Pada Siswa Kelas 1. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 107–122.
- Rahman, A., & Ali Hundal, R. (2021). Inclination of Students towards Active Participation in Extracurricular Activities as an Effective Tool for Professional Development during Education in Pakistan. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(2), 76-85. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i2.12026>
- Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., & Febriani, D. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1), 44–49. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10770>.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Putri, N., & Wardani, K. (2019). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>.
- Sukamti, Endang R., D. (2010). *Bermain dan Kreativitas Sebagai Fondasi Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sutama, P. (2019). *Metode Pengabdian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D*. Sukoharjo: CV. Jasmine.
- Widati, S. (2011). Modul Pengajaran Bina Diri Dan Bina Gerak (BDBG). *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1–98.
- Widiasari, C., Almahi, H., Prasetyoningrum, D., & Rohmatika, N. L. (2019). Pengembangan Psikomotorik Peserta Didik melalui Kegiatan Outing Class. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10775>.